

TANTANGAN DAN HARAPAN GURU ABK DI SKHN 01 SERANG DI DUNIA PENDIDIKAN ANAK TUNAGRAHITA

Yahdinil Firda Nadhirah¹, Siti Kholidah²

^{1,2}Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹yahdinil@uinbanten.ac.id, ²sitikholidahh4@gmail.com

ABSTRACT

Education plays a central role in shaping an inclusive and equitable future, particularly for children with special needs such as those with intellectual disabilities (commonly referred to as "tunagrahita" in Indonesia). These children face unique challenges in learning due to limitations in intellectual and adaptive functioning. This study employs a qualitative method with data collected through interviews and observations at SKHN 01 Serang, a special needs school. Findings indicate that tunagrahita students require tailored educational approaches, including modified curricula and support from specialized educators. Challenges include learning difficulties, limited access to facilities, and social stigma. Nevertheless, with support from the community, trained educators, and inclusive policies, these children have the potential to grow into independent and valued individuals. This study highlights the urgency of developing a more inclusive education system and social environment that ensures equal opportunities for all children.

Keywords: *children with special needs, intellectual disabilities, learning process.*

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk masa depan yang inklusif dan berkeadilan, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah individu dengan keterbatasan intelektual dan kemampuan adaptasi, yang menghadapi tantangan unik dalam proses belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi di SKHN 01 Serang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita memerlukan pendekatan khusus dalam pendidikan, baik dalam hal

kurikulum maupun dukungan dari guru pendamping. Tantangan yang dihadapi meliputi kesulitan belajar, keterbatasan fasilitas, serta stigma sosial. Namun, dengan dukungan dari lingkungan, tenaga pendidik yang terlatih, dan kebijakan yang berpihak, anak tunagrahita memiliki peluang untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan dihargai. Penelitian ini menekankan pentingnya menciptakan sistem pendidikan dan masyarakat yang lebih inklusif bagi semua anak.

Kata kunci: Anak berkebutuhan khusus, tunagrahita, proses pembelajaran

A.PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pangkalan utama dalam membentuk masa depan, pendidikan tidak lagi di lihat dari hak tetapi juga sebagai alat mendasar untuk menciptakan anak-anak yang inklus dan berkeadilan. Anak tunagrahita merujuk pada mereka yang menghadapi keterbatasan mental atau kecerdasan dibawah rata-rata, menciptakan tantangan unik dalam proses belajar dan melihat perkembangan mereka. (Nengsih dkk, 2024) Oleh karna itu, pemahaman pendidikan bagi anak tunagrahita menjadi sangat relavan dalam konteks pendidikan, konsep setiap individu termasuk anak tunagrahita, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Secara umum tunagrahita di kelasifikassikan karakter dan syifat anak tunagrahita.

Dengan demikian, guru dan calon guru memerlukan pengetahuan atau

pelatihan khusus untuk mengidentifikasi karakteristik dan sifat anak tunagrahita. Secara umum, tunagrahita diklasifikasikan menjadi tunagrahita ringan (IQ antara 50 dan 70), tunagrahita sedang (IQ antara 30 dan 50), dan tunagrahita berat (IQ kurang dari 30). Layanan pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan tunagrahita akan ideal mengingat variasi jenisnya. Namun, perbedaan anak tunagrahita terkait langsung dengan proses belajar anak(Nengsih dkk, 2024). Oleh karena itu, guru harus memiliki keahlian dalam memahami konsep dan jenis layanan pendidikan serta mampu membuat strategi, media, dan penilaian evaluasi dalam proses pembelajaran untuk menyediakan pendidikan yang sesuai. Pada hasil observasi penulis berkaitan dengan tingkat keaktifan anak SKHN tunägrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan di skhn 01 serang, dapat dikatakan baik.

kemampuan intelektual anak tunagrahita, dapat diwadahi dengan program pendidikan khusus yang berpengaruh dalam pembentukan intelektual anak tunagrahita serta didukung oleh lingkungan sekitar. Pengajaran dan orientasi mereka di ruang harus disesuaikan dengan perilaku unik mereka. Konsep lingkungan yang menyembuhkan, juga dikenal sebagai (lingkungan yang menyembuhkan), mendukung proses pendidikan yang saling berkaitan antara ruang dalam dan luar sebagai media terapi motorik.

B.METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Sugiyono, 2022). Dengan subyek penelitian pada saat wawancara, saya mewawancarai guru pendamping yakni ibu susy untuk subyek penelitin pada saat observasi yakni siswa menengah pertama (SMP). Pengumpulan data di SKHN 01 KOTA SERANG yaitu menggunakan pendekatan kepada anak tunagrahita, pendekatan ini di lakukan perkelas dan setiap guru berbeda beda atau pendamping nya masing-masing anak tunagrahita. Penelitin yang dilaksanakan di SKHN 01 SERANG yang merupakan sekolah luar biasa di

kota serang. Mewawancari guru pendamping anak tunagrahita bagaimana penndidikan yang mereka ajarkan selama mereka mengajar anak stunagrahita, memberikan layana kepada siswa baik di kelas ataupun di luar kelas. Harapan guru tunagrahita kepada siswa nya yaitu supaya siswa bisa di terima dan di hargai oleh teman-teman dan masyarakat, serta di perlakukan dengan hormat dan empati sebagaimana manusia pada umumnya.

Jenis penelitian deskriptif pada penelitian ini sejalan dengan masalah dan fokus penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kesulitan yang dialami guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) dan upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) di SKHN 01 SERANG. Metode ini digunakan agar informasi yang diperoleh secara alami sehingga hasilnya sesuai dengan keadaan di lapangan. Penelitian deskriptif menurut Hardani yaitu penelitian yang dapat memberikan fakta, gejala, dan peristiwa yang terstruktur dan akurat, tentang sifat populasi tertentu mengenai ciri suatu wilayah tertentu (Hardani Dkk, 2020). Penelitian yang dilakukan berlokasi di SKHN 01

SERANG. Subjek penelitian meliputi wali kelas siswa tunagrahita.

Menggunakan teknik pengumpulan informasi observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik analisis datanya yaitu analisis data kualitatif. Informasi hasil observasi dan wawancara akan dianalisis terlebih dahulu untuk memudahkan analisis kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara akan dianalisis melalui tiga tahap analisis informasi kualitatif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil ini, anak berkebutuhan khusus yang ada di SKHN 01 kota Serang. Memiliki karakter yang berbeda meskipun mereka sama-sama anak tunagrahita, nah karakter ini ada yang ringan dan juga ada yang berat. Oleh karena itu guru di SKHN ini memiliki pendekatan yang berbeda juga di setiap anak tersebut, tunagrahita adalah istilah yang di gunakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami masalah dalam hal intelegensi dan kemampuan adaptasi dalam memenuhi kebutuh dasar sehari-hari

tunagrahita mencakup beberapa kategori anak yang berkebutuhan khusus, namun dalam bidang pendidikan mereka menghaapi hambatan yang sama karena masalah, anak tunagrahita dalam masalah intelegensi di kenal dengan berbagai istilah seperti mental reterdasi, metal defectif, mental defisiensi, dan lain lain, yang semuanya merunjuk pada anak yang memeiliki kesulitan dalam intelegensi dan kemampuan beradaptasi.

Anak tunagrahita ialah siswa yang sebenarnya mengalami ketunagrahitaan setiap hari. Siswa tersebut mungkin di angep anak yang mengalami keterlambatan dalam beradaptasi, karena tertingal dalam mata pelajaran akademik dan non akademik dalam pelajaran telah di lakukan untuk membantu siswa tunagrahita tersebut hasilnya tetap sama. Anak tunagrahita adalah anak-anak hebat ysng memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan adaptasi perilaku. Mereka memerlukan perhatian dan pendekatan khusus, baik dari keluarga, lingkungan, maupun lembaga pendidikan. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak ini menghadapi berbagai tantangan yang tidak ringan.

Peran guru sangat berpengaruh untuk pembentukan perilaku interaksi sosial anak. Guru dapat menjadi model bagi anak, menciptakan lingkungan yang dapat membentuk interaksi sosial dengan aman, nyaman, dan menyenangkan (trisenra) serta latar pendidikan guru yang sesuai dengan kebutuhan anak. Jadi, dengan adanya peran guru yang seperti itu, perilaku interaksi sosial anak disabilitas (komunikasi, kerjasama, empati) akan mengalami peningkatan (Nada & Yahdinil, 2024).

Salah satu hambatan terbesar yang mereka hadapi adalah kesulitan dalam proses belajar. Mereka memerlukan waktu yang cukup lama untuk memahami konsep-konsep dasar, dan seringkali tidak dapat mengikuti kurikulum umum tanpa penyesuaian. Sayangnya, tidak semua sekolah siap dengan sistem pendidikan inklusif yang mampu mengakomodasi kebutuhan mereka. Di sisi lain, stigma dan diskriminasi sosial juga menjadi hambatan besar. Banyak dari mereka yang tidak diterima di lingkungan bermain, belajar, atau bahkan dalam komunitas mereka sendiri. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kondisi ini menyebabkan anak-anak tunagrahita merasa terasing dan

kurang dihargai, tidak hanya itu, keterbatasan fasilitas seperti terapi, layanan psikologis, dan pelatihan keterampilan membuat mereka sulit berkembang secara optimal. Bahkan, di banyak tempat, tenaga pengajar atau pendamping khusus masih sangat terbatas. Namun, di balik tantangan yang ada, harapan bagi anak tunagrahita tetap besar, harapan agar mereka mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan, dengan kurikulum yang disesuaikan dan guru yang terlatih secara profesional. Harapan agar lingkungan masyarakat menjadi lebih inklusif, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan empati. Guru di sini berharap pemerintah dan lembaga terkait memberikan lebih banyak dukungan berupa fasilitas, pelatihan kerja, dan jaminan perlindungan hukum bagi anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita. Dengan dukungan ini, mereka bisa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan mampu berkontribusi sesuai kemampuannya. Pada akhirnya, anak tunagrahita adalah bagian dari kita. Untuk lebih membimbing dan mengasah arahan kepada anak tunagrahita, supaya mereka bisa lebih tumbuh dan tidak insicure kepada teman-teman normalnya.

D.KESIMPULAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk masa depan, terutama bagi anak-anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan intelektual dan adaptasi perilaku. Mereka menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar, termasuk kesulitan memahami pelajaran, kurangnya sistem pendidikan inklusif, stigma sosial, serta keterbatasan fasilitas dan tenaga pendidik khusus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi di SLB (SKHN 01 Serang), menunjukkan bahwa pendidikan bagi anak tunagrahita harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka dan dilakukan dengan pendekatan yang bsik, empatik dan inklusif. Harapannya, semoga anak-anak tunagrahita dapat diterima, dihargai, oleh teman teman yang normal dan diberdayakan oleh masyarakat serta mendapatkan hak pendidikan yang relafan agar mereka dapat tumbuh menjadi diri sendiri yang mandiri dan percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardani Dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Penelitian, J., Multidisiplin, I., Arini, E., Attamami, A., & Primagraha, U. (2024). *Pentingnya pendidikan inklusi bagi anak tunagrahita*. 8(1), 251–261.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syndrom, D., & Ringan, T. (2024). *Anak berkebutuhan khusus di skh madinah serang banten* (. 10.